

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Potensi suatu wilayah dan sektor pariwisata adalah dua aspek yang saling terkait dan berkontribusi dalam pengembangan suatu wilayah (Handayawati *et al.*, 2010). Indonesia memiliki beragam kekayaan alam dan budaya, yang jika dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat besar bagi negara. Indonesia menawarkan berbagai jenis wisata, termasuk ekowisata. (Setiawan, 2019).

Ekowisata adalah konsep pariwisata yang mengedepankan pada keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat setempat. secara umum, ekowisata merujuk pada kegiatan wisata alam, serta mencakup kegiatan wisata pedesaan dan budaya (Mu'tashim & Kurniyati, 2021). Destinasi wisata alam menawarkan daya tarik unik bagi wisatawan mancanegara ataupun domestik. Keindahan panorama alam menjadi faktor utama yang menarik wisatawan. Menurut Ridwan (2012), Objek wisata memiliki keindahan, keunikan yang khas, serta nilai yang mencakup keragaman budaya, kekayaan dan kreativitas yang menjadi tujuan wisatawan. Salah satu objek wisata alam yang unik dan menarik adalah wisata Hutan Bambu To'kumila yang terletak di Dusun To'kumila, Lembang Tonga Riu, Kecamatan Sesean Suloara, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

Hutan Bambu To'kumila secara resmi ditetapkan sebagai objek wisata pada tahun 2019. Kawasan ini menawarkan pemandangan alam yang asri dengan deretan pohon bambu yang menjulang tinggi, menciptakan suasana yang sejuk dan menenangkan. Selain itu, wisata ini juga menyajikan berbagai aktivitas menarik seperti pasar bambu dan pertunjukan tari Pa'gellu, yang mencerminkan kearifan lokal dan kekayaan budaya masyarakat setempat. Meskipun memiliki potensi wisata yang unik, Hutan Bambu To'kumila masih menghadapi tantangan dalam menarik minat wisatawan. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya antusiasme wisatawan dalam mengunjungi kawasan ini. Selain itu, pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan penutupan sementara objek wisata ini, sehingga berdampak pada pengelolaan dan pengembangan kawasan. Hingga kini, upaya pengembangan terus dilakukan untuk meningkatkan fasilitas, aksesibilitas, serta daya tarik wisata agar kawasan ini dapat kembali beroperasi dengan lebih baik di masa mendatang.

Dalam upaya mengembangkan wisata Hutan Bambu To'kumila, pemahaman terhadap persepsi masyarakat mengenai potensi wisata kawasan ini menjadi hal yang penting. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan promosi wisata sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan dan daya tarik destinasi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap potensi wisata Hutan Bambu To'kumila sebagai langkah awal dalam pengembangan dan optimalisasi kawasan wisata ini. Menurut Yudistira *et al.* (2023), Tempat wisata yang dikembangkan dan dikelola dengan baik dapat menjadi tujuan wisata yang menarik wisatawan mancanegara maupun domestik. Pengembangan pariwisata dapat dicapai melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola potensi wisata, yang meliputi beragam sumber daya alam baik fisik maupun hayati, serta kekayaan budaya yang dimiliki oleh

Masyarakat. Dukungan dari masyarakat sekitar objek wisata dapat dilihat melalui persepsi mereka terhadap kawasan tersebut. Persepsi masyarakat lokal memiliki peran yang penting (Maruf & Arafah, 2018). Data pada penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menarik kembali minat wisatawan dan sebagai sumber informasi mengenai potensi wisata Hutan Bambu To'kumila di Lembang Tonga Riu, Kabupaten Toraja Utara.

## 1.2 Teori

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi merujuk pada kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, serta mencakup kekuatan dan kapasitas yang tersedia. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1 Ayat 1, "wisata didefinisikan sebagai suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengunjungi suatu lokasi dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan tempat wisata tersebut dalam kurun waktu tertentu" (Yudistira *et al.*, 2023).

Daya tarik wisata alam berkaitan dengan pesona alam dan lingkungan, baik dalam kondisi alami maupun setelah dikelola oleh manusia. Mengacu pada penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata mencakup segala sesuatu yang dapat diwujudkan sebagai aktivitas unik dengan karakteristik yang khas, sehingga menarik minat wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut karena keunikannya yang sulit ditemukan di tempat lain (Mahasi, *et al.*, 2010).

Menurut Oktaviantari, *et al.* (2019), tempat wisata dikelompokkan menjadi :

1. Tempat wisata alam, yaitu destinasi yang memanfaatkan sumber daya alam dengan keindahan lanskap, baik dalam keadaan alami maupun setelah mengalami pengelolaan oleh manusia.
2. Tempat wisata sosial budaya, menarik wisatawan melalui berbagai daya tarik seperti museum, situs sejarah, situs arkeologi, tradisi lokal, serta kerajinan dan seni pertunjukan.
3. Tempat wisata minat khusus, merupakan jenis wisata yang sedang berkembang di Indonesia yang berfokus pada minat aktivitas atau pengalaman tertentu.

Potensi wisata mencakup segala hal yang ada di lokasi wisata dan mampu menarik wisatawan. Potensi wisata dapat membantu mengembangkan sektor pariwisata di wilayah tersebut (Ferdinando, 2014). Potensi wisata meliputi semua hal peristiwa yang diatur dan disediakan untuk dimanfaatkan dalam peningkatan pariwisata. Potensi wisata juga bisa berupa kekayaan budaya manusia dan sumber daya alam yang beragam dari segi fisik dan hayati (Fadjarajani *et al.*, 2021).

Menurut Setiawan (2015), potensi objek wisata dipengaruhi oleh empat pendekatan yang dikenal dengan sebutan 4A, yaitu :

1. *Attraction* (atraksi), merupakan aspek yang sangat penting untuk menarik wisatawan. Jika keadaan suatu daerah mendukung untuk dijadikan atraksi wisata, daerah tersebut akan menjadi tujuan wisata.
2. *Amenitas* (fasilitas), merupakan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan yang bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata.
3. *Accessibility* (aksesibilitas), aspek yang sangat penting dalam kegiatan pariwisata, seperti akses jalan, transportasi dan papan petunjuk arah wisata.
4. *Ancillary* (pelayanan tambahan), aspek yang mendukung industri pariwisata, seperti organisasi atau individu yang mengelola objek wisata tersebut.

Menurut Salsabila dan Theodosia (2023), atraksi menjadi aspek penting untuk menarik wisatawan berkunjung dan menikmati suatu lokasi wisata. setiap atraksi memiliki keunikan dan ketertarikan tersendiri. Dengan demikian, atraksi menjadi fokus utama pada suatu objek wisata untuk menarik minat wisatawan.

Atraksi memiliki ciri khas, sebagai berikut (Salsabila & Theodosia, 2023) :

1. Panorama meliputi lingkungan, alam, dan pemandangan.
2. Memiliki keunikan pada konsep dan tema sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung.
3. Pesona yang menawarkan atraksi wisata sehingga mampu menarik wisatawan dengan keindahannya.
4. Memiliki konsep seni dan edukasi.

Fasilitas menjadi suatu sarana maupun alat untuk menjadi pendukung dalam suatu wisata dengan tujuan mempermudah serta menjadi efisien dalam pelaksanaannya. Adapun tingkat dalam fasilitas yang perlu di sediakan yakni (Salsabila & Theodosia, 2023) :

1. Menilai dari segi kebersihan, kelengkapan, dan kerapian fasilitas yang tersedia, serta kondisi fisik dan elemen pendukung setelah digunakan oleh wisatawan.
2. Memperhatikan kelayakan pada fasilitas yang disediakan.
3. Kemudahan dalam mengakses fasilitas yang disediakan.

Aksesibilitas dalam pariwisata mencakup sarana dan fasilitas yang memudahkan wisatawan dalam melakukan mobilitas dari tempat asal ke lokasi tujuan wisata, maupun di dalam area tujuan itu sendiri. Aksesibilitas dapat dinilai dari ketersediaan sarana transportasi atau jalan yang dapat dilalui oleh wisatawan. Aspek ini penting untuk pariwisata. Aksesibilitas yang baik, memiliki peluang lebih besar untuk wisatawan mengunjungi tempat wisata tersebut (Salsabila & Theodosia, 2023).

Hutan bambu adalah kategori hutan yang penting di daerah subtropis karena karakteristik biologis dan pertumbuhannya. Bambu memiliki potensi besar dalam mengatasi berbagai masalah lingkungan. Umumnya, tanaman bambu tumbuh berkelompok, namun ada juga jenis bambu yang dapat tumbuh sebagai batang tunggal. Di Indonesia, bambu yang tumbuh subur adalah bambu yang batang-batangnya cenderung berkumpul karena percabangan di dalam tanah. Bambu memiliki manfaat bagi ekonomi, konservasi dan kebudayaan (Suriani, 2017).

Dari segi ekologi, bambu dapat menjadi solusi untuk menghadapi ancaman lingkungan dan dampak perubahan iklim. Jenis bambu lokal di Indonesia memiliki nilai penting dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya. Dari sisi ekonomi, bambu dimanfaatkan oleh masyarakat baik sebagai sumber pendapatan tambahan maupun sebagai mata pencaharian utama. Dalam aspek sosial dan budaya, bambu sering digunakan dalam berbagai upacara adat. Bambu tanaman yang unik dan bervariasi pada ukuran, diameter, batang dan warna (Sillahi, 2015).

Sistem budaya dan sosial yang menghargai alam menunjukkan betapa pentingnya masyarakat tradisional mempertahankan alam (Anwar *et al.*, 2018). Di dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki pandangan atau persepsi sendiri dalam menanggapi dan menilai suatu hal. Tentu saja, persepsi antar individu tidak selalu sama, karena masyarakat cenderung memiliki cara pandang dan penilaian yang beragam, yang mengakibatkan munculnya berbagai persepsi. Dimana persepsi tersebut

dapat berupa persepsi positif atau negatif (Sapitri, 2022). Demikian juga pada masyarakat Lembang Tonga Riu akan menilai dan bersikap dalam memberikan pandangan persepsi terhadap potensi wisata Hutan Bambu To'kumila di Lembang Tonga riu, kabupaten Toraja Utara.

Persepsi dalam pengertian umum adalah proses mengenali atau memahami objek dengan bantuan indera. Menurut pendapat Branca, woodwoth dan Marquis yang dikutip oleh (Sapitri, 2022) persepsi didefinisikan dengan lebih kompleks. Persepsi adalah proses pengindraan yang terjadi secara langsung ketika seseorang menerima rangsangan melalui pancaindra seperti pendengaran, penglihatan, penciuman dan Indera peraba. Semua alat indera ini berfungsi sebagai penghubung antara individu dan dunia luar. Persepsi dalam penelitian ini adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman ataupun penglihatan individu.

Menurut Irwanto (2002), setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Persepsi positif yaitu pandangan yang mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki pemahaman atau mengenal suatu objek, serta bagaimana ia menanggapi. Persepsi ini kemudian diikuti dengan usaha untuk memanfaatkan objek tersebut secara optimal. Selain itu, persepsi positif juga ditandai dengan sikap aktif dalam menerima, mendukung, dan berpartisipasi terhadap objek yang dipersepsikan.
2. Persepsi negatif yaitu pandangan yang menunjukkan sejauh mana seseorang memahami atau mengenal suatu objek, namun memberikan tanggapan yang tidak sejalan dengan objek tersebut. Persepsi ini cenderung diikuti dengan sikap pasif, penolakan, atau bahkan penentangan terhadap objek yang dipersepsikan.

Menurut Toha (2003), Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi seseorang meliputi sikap, perasaan, perhatian (fokus), kebutuhan, informasi yang diperoleh, pengetahuan, serta kebutuhan dari lingkungan sekitar. Pada dasarnya persepsi adalah proses berfikir yang dirasakan setiap individu untuk memahami informasi tentang lingkungan melalui alat indera. Masyarakat merupakan sekelompok individu yang saling berinteraksi. Penilaian dan persepsi masyarakat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan wawasan yang dimiliki. Persepsi adalah proses menilai atau menciptakan gambaran tentang berbagai hal yang ada dalam pengalaman pengindraan seseorang. Sikap mencerminkan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menanggapi suatu objek. Sikap ini memiliki pengaruh terhadap perilaku dan respon individu terhadap berbagai permasalahan sosial dan lingkungan (Setiawan *et al.*, 2017).

Salah satu definisi masyarakat adalah 'sebuah persatuan keluarga', yang berarti masyarakat merupakan kumpulan dari berbagai keluarga. Masyarakat dapat dipahami sebagai hasil interaksi antar individu yang kemudian membentuk kelompok lebih besar, hingga menjadi suatu komunitas yang disebut masyarakat. Masyarakat terdiri dari sekelompok individu yang memiliki tujuan bersama, saling berinteraksi, hidup berdampingan dan menjalankan hubungan timbal balik yang sifatnya cenderung berlangsung secara permanen (Sapitri, 2022).

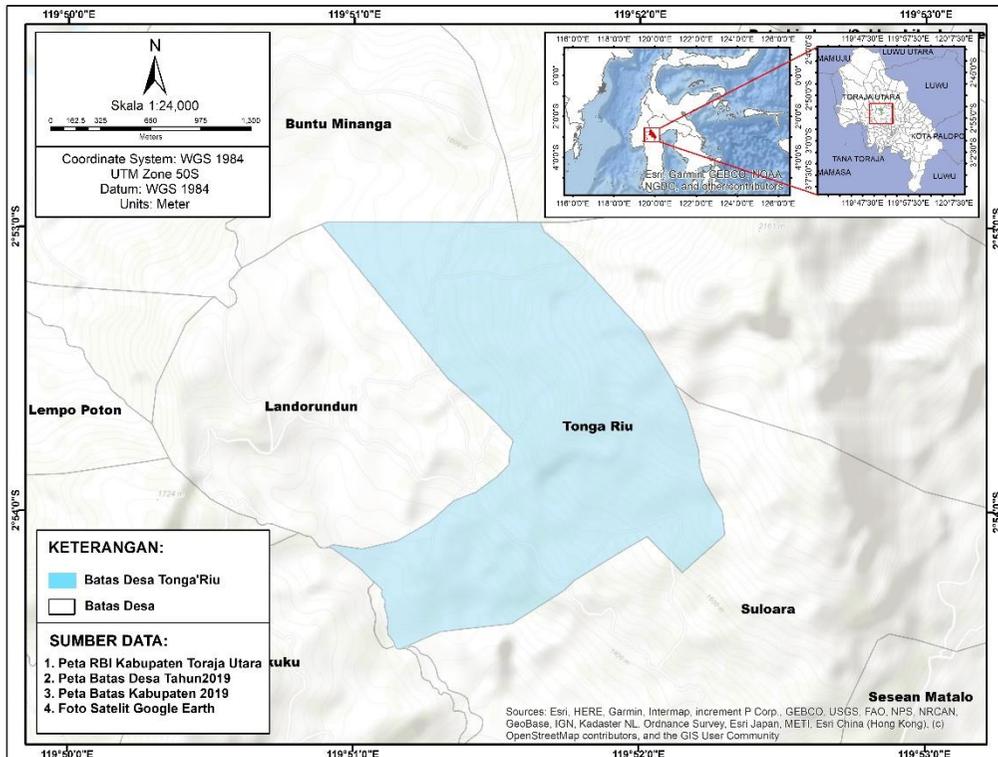
## BAB II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dan pengolahan data dilaksanakan pada bulan April 2024 sampai bulan Januari 2025. Lokasi penelitian bertempat di Dusun To'kumila, Lembang Tonga Riu, Kecamatan Sesean Suloara, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

Toraja Utara berada di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan yang dapat ditempuh melalui jalur darat dengan jarak tempuh kurang lebih 320 km atau sekitar 7-8 jam perjalanan dengan melalui Kabupaten Maros - Kabupaten Pangkep - Kabupaten Barru - Kota Pare-Pare – Kabupaten Pinrang/Kabupaten Sidrap - Kabupaten Enrekang - Tana Toraja dan Toraja Utara. Selain jalur Darat, saat ini untuk menuju Toraja Utara, juga bisa menggunakan jalur udara dengan waktu tempuh kurang lebih 45 menit.

Lokasi penelitian ini terletak di luar pusat kota Rantepao, Toraja Utara. Namun, masih dapat diakses melalui 3 jalan, yaitu melalui Kecamatan Tikala, Kecamatan Tallunglipu dan Kecamatan Kapalapitu. Jarak tempuh dari pusat kota Rantepao menuju lokasi penelitian diperkirakan sejauh 16 km. Waktu tempuh dari pusat kota Rantepao menuju lokasi penelitian menggunakan motor diperkirakan selama 38 menit, sedangkan menggunakan mobil diperkirakan selama 44 menit. Pada saat masuk di daerah sesean, kondisi jalan yang sempit dan mengalami beberapa kerusakan seperti jalan yang berbatu dan berlubang atau permukaan jalan yang tidak rata.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Secara administratif Lembang Tonga Riu berada di Kecamatan Sesean Suloara, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Lembang Tonga Riu terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun To'kumila, Dusun To'Tabang, Dusun Tonga dan Dusun Paken. Wisata Hutan Bambu terletak di Dusun To'kumila. Secara Geografis, Kecamatan Sesean Suloara terletak pada koordinat 02°55'0"S dan 119°52'48"E. Luas wilayah Lembang Tonga Riu 2,60 km<sup>2</sup> dengan ketinggian 1.477 mdpl. Adapun batas wilayah Lembang yaitu :

- a. Sebelah Utara : Buntu Minanga
- b. Sebelah Selatan : Suloara
- c. Sebelah Timur : Sesean Matallo
- d. Sebelah Barat : Landorundun

## 2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan pada kegiatan penelitian ini yaitu :

1. Alat tulis menulis, untuk mencatat informasi selama penelitian.
2. *handphone*, untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian.

Bahan yang digunakan pada kegiatan penelitian ini yaitu kuesioner yang berfungsi sebagai acuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari responden.

## 2.3 Metode Pengambilan Data

### 2.3.1 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi mengacu pada sekelompok objek atau subjek yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai objek studi untuk dianalisis dan disimpulkan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata Hutan Bambu To'kumila, Lembang Tonga Riu, Kabupaten Toraja Utara.

Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti atau mewakili keseluruhan populasi (Arkunto, 2006). Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang bermukim di sekitar wisata Hutan Bambu To'kumila Lembang Tonga Riu dengan usia minimal 17 tahun, Hal ini didasarkan pada pendapat Hurlock (2006), yang menyatakan bahwa pada usia 17 tahun seseorang dianggap telah mencapai kedewasaan dan kematangan secara hukum. Menurut Sugiyono (2017), jumlah sampel yang dianggap sesuai dalam suatu penelitian yaitu 30 responden hingga 500 responden dan telah diuji. Oleh karena itu, dengan mengambil 40 responden, penelitian ini tetap memenuhi standar minimum sampel dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

**Tabel 1.** Data Jumlah Kartu Keluarga Lembang Tonga' Riu

Tahun	Jumlah KK
2024	291

Sumber : Kantor Lembang Tonga Riu, 2024

### 2.3.2 Variabel Data

3. Profil responden : nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir dan nomor *handphone*.
4. Variabel penelitian adalah persepsi masyarakat terhadap potensi wisata Hutan Bambu To'kumila yang diukur melalui indikator; atraksi, fasilitas, aksesibilitas, ekonomi, fisik lingkungan dan sosial budaya.

### 2.3.3 Jenis Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi :

1. Observasi lapangan, sebagai langkah awal dilakukan observasi langsung di lapangan dengan mendatangi lokasi penelitian.
2. Kuesioner, kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyajikan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pengalaman atau pendapat mereka. Menurut Sugiyono (2017), kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan sistematis dan terstruktur yang ditujukan kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari informan yang merupakan masyarakat di Lembang Tonga Riu, Kabupaten Toraja Utara.

Data sekunder didapatkan melalui studi literatur yaitu, buku-buku atau jurnal yang dapat menunjang penyusunan skripsi. Tujuan pada kegiatan ini untuk mencari data yang tidak diperoleh melalui observasi lapangan maupun pengisian kuesioner.

### 2.4 Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang sistematis dengan tujuan mencari dan mengorganisir data yang berasal dari observasi lapangan dan wawancara. Pada penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode kuantitatif. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala Likert. Skala likert adalah sebuah skala yang digunakan dalam penelitian untuk menilai sikap dan pandangan. Dalam skala ini, responden diminta mengisi kuesioner untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap berbagai pernyataan (Taluke, *et al.*, 2019).

**Tabel 2.** Skala Penilaian

Skor	Keterangan
5	Sangat setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Tidak setuju
1	Sangat tidak setuju

Pada penelitian ini, Skala Likert digunakan untuk membantu peneliti dalam mengukur sikap responden terhadap berbagai pertanyaan. Data yang diperoleh dari Skala Likert bersifat ordinal, dimana skala sudah memiliki tingkatan tetapi jarak antar

tingkat belum pasti. Alasan peneliti menggunakan skala likert 5 karena lebih mudah dipahami oleh responden dalam memberikan tanggapan. Pendapat Preston & Colman (1999) mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa kuesioner dengan jumlah 5 lebih mudah dipahami dan dijawab oleh responden. Pada Skala Likert terdapat rumus untuk menentukan sikap dari seluruh responden, sebagai berikut :

1. Mentabulasi jawaban responden
2. Menghitung nilai maksimal, nilai minimal dan interval untuk menentukan batas kategori dengan rumus :
  - a.  $nilai\ maksimal = skor\ tertinggi \times jumlah\ sampel \times jumlah\ pernyataan$
  - b.  $nilai\ minimal = skor\ terendah \times jumlah\ sampel \times jumlah\ pernyataan$
  - c.  $interval = \frac{nilai\ maksimal - nilai\ minimal}{jumlah\ kategori}$
3. Membuat skala likert dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

**Tabel 3.** Kriteria Penilaian Variabel Persepsi Masyarakat

Variabel	Kategori	Interval	
		Jumlah	Persentase (%)
Persepsi Masyarakat	Sangat setuju	5041 – 6000	> 84
	Setuju	4081 – 5040	69 - 84
	Netral	3121 – 4080	53 – 68
	Tidak setuju	2161 – 3120	37 - 52
	Sangat tidak setuju	1200 – 2160	≤ 36

**Tabel 4.** Kriteria Penilaian tiap Indikator Variabel Persepsi Masyarakat

indikator	Kategori	Interval	
		Jumlah	Persentase (%)
Persepsi masyarakat terhadap atraksi	sangat setuju	841 – 1000	> 84
Persepsi masyarakat terhadap fasilitas	Setuju	681 – 840	69 - 84
Persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas	Netral	521 – 680	53 - 68
Persepsi masyarakat terhadap ekonomi	Tidak setuju	361 – 520	37 - 52
Persepsi masyarakat terhadap fisik lingkungan	Sangat tidak setuju	200 – 360	≤ 36
Persepsi masyarakat terhadap sosial budaya			